

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Scabies

2.1.1 Definisi Scabies

Penyakit kulit adalah kelainan kulit yang disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, parasit dan infeksi yang dapat menyerang siapa saja mulai dari anak-anak hingga orang tua. Apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka akan menimbulkan akibat yang lebih parah. Penyakit kulit menimbulkan rasa gatal sehingga ada keinginan untuk menggaruk di area yang gatal. Akibat dari garukan tersebut menimbulkan luka lepuh dan mudah terinfeksi. Luka yang digaruk dapat menimbulkan ruam merah pada area kulit yang terinfeksi, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderita (Rasyid et al., 2024). Scabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh mikroorganisme parasit *Sarcoptes Scabies* varian *humoris* dengan gejalanya gatal-gatal di kulit pada malam hari. *Sarcoptes Scabies* menjadi host atau penjamu di dalam tubuh manusia yang dapat bertahan selama 2-6 jam dan mampu menginfeksi dan menggali terowongan dibawah kulit pada suhu kamar. Tungau ini singgah dan dapat bertahan pada area pakaian, tempat tidur atau permukaan lain dan penularannya dapat melalui kontak langsung dan tidak langsung (Ramadhani et al., 2022).

2.1.2 Etiologi Scabies

Scabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabies* varian *humoris* dari kelas Arachnida. Siklus hidup tungau ini

terdiri dari telur, larva, nimfa dan tungau dewasa. Infeksi dimulai dari tungau betina yang hamil berpindah dari individu yang sehat ke individu yang menderita scabies, kemudian tungau dewasa akan berjalan di atas permukaan kulit untuk mencari lubang dan menggalinya pada malam hari sambil bertelur dan mengeluarkan feses. Tungau akan melekat pada permukaan kulit dan menggigitnya untuk membuat lubang. Kemudian tungau betina akan hidup di dalam lubang terowongan selama 30 hari hingga 60 hari sambil memperluas lubang terowongan (Panji, 2020).

2.1.3 Epidemiologi Scabies

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ada 130 juta kasus scabies di seluruh dunia pada tahun 2014, sedangkan International Alliance for The Control of Scabies (IACS) mencatat peningkatan dari 0,3% menjadi 46%. Pada tahun 2015, kasus scabies mendapat perhatian karena tinggi menyerang anak-anak dan remaja. Bahkan scabies juga mengalami peningkatan di beberapa negara seperti Mesir 4,4%, Nigeria 10,5%, Mali 4%, Malawi 0,7% dan Kenya 8,3%. Pada tahun 2017 penyakit scabies dikategorikan sebagai Neglected Tropical Diseases (NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan. Pada tahun 2020 prevalensi penyakit scabies terbaru dari WHO sekitar 0,2% hingga 71% (sumber World Health Organization). Sedangkan menurut Kemenkes RI prevalensi penyakit scabies di Indonesia sangat tinggi dikarenakan Indonesia adalah negara tropis. Melaporkan pada tahun 2011 dan 2013 penyakit scabies 6% dan 3,9% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 5,60% hingga 12,9% dan menduduki urutan ke 3 dari 12 jenis penyakit kulit yang umum. Pada tahun 2017 prevalensi penyakit scabies mengalami penurunan sebesar 10,6-12,96, pada tahun 2018 mengalami

penurunan 7,9%-9,95% dan data terakhir dilaporkan pada tahun 2019 menurun sebesar 6,95%-4,95%. Prevalensi terbaru pada bulan Januari 2020 mengalami peningkatan sebesar 8,3% kasus, dan pada bulan Desember 2020 mengalami penurunan sebesar 4,5% (Kemenkes RI, 2020). Sementara di tingkat provinsi Jawa Timur mencapai 10,37% pada tahun 2009, 18,20% pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 mencapai 20,05%, dilaporkan kasus scabies terbanyak yakni di pondok pesantren yang mencapai 22,05% (sumber Departemen Agama Provinsi Jawa Timur). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang mencatat lebih dari 705 kasus scabies dengan prevalensi tinggi di area pondok pesantren. Menurut hasil dari data penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Usmaniyah Bareng Kabupaten Jombang didapatkan sejak awal berdiri pondok pada tahun 2015, bahwa pada tahun 2018 terdapat kasus scabies pada santri dan santriwati dan di setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 kasus scabies pada santri dan santriwati mencapai 15%-18% dari jumlah santri dan santriwati. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 18%-20%, pada tahun 2022 meningkat sebesar 20%-24%. dan data terbaru 2023 sudah mencapai 27% dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan hampir 27%-30% santri yang terkena scabies (sumber Pondok Pesantren Al-Usmaniyah Bareng Kab. Jombang, 2024).

2.1.4 Manifestasi Klinis Scabies

Gejala yang timbul pada infeksi scabies ini adalah gatal-gatal pada kulit karena sensitisasi terhadap secret dan eksret tungau yang muncul 4-6 minggu setelah infestasi dan paling cepat 2 hari muncul gejala. Rasa gatal akan muncul lebih parah pada malam hari dikarenakan aktivitas tungau pada suhu lembab dan panas. Setelah kulit terinfeksi oleh tungau terdapat kelainan kulit seperti

dermatis terlihat papul, vesikel dan urtika. Apabila di garuk menyebabkan erosi, ekskoriasi, krusta dan infeksi sekunder. Ditemukan lesi kunikulus berupa terowongan putih atau keabu-abuan akibat garukan. Infeksi kulit dan gatal ini dapat menyebar lebih luas dari lokasi tungau. Tungau dan produknya ini menimbulkan iritasi yang akan mendorong sistem kekebalan tubuh untuk memperkuat penyebaran produknya (Rahmawati et al., 2023).

2.1.5 Faktor Risiko Scabies

Jumlah kasus scabies yang tinggi disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang faktor risiko penyakit scabies, pencegahan dan penularannya. Faktor risiko penyakit scabies :

a. Umur

Anak kecil rentan terkena infeksi scabies dan mudah tertular dibandingkan orang dewasa. Umumnya scabies menyerang anak-anak dengan gejala yang lebih parah dibandingkan dengan orang dewasa seperti sangat gatal, tidur tidak nyenyak sehingga kualitas tidur terganggu.

b. Sosial ekonomi

Masyarakat yang hidup di daerah pinggiran dengan lingkungan yang kumuh mudah terkena penularan penyakit terutama penyakit kulit seperti scabies, dengan lingkungan yang kumuh dan pengolahan makanan yang tidak higienis dapat menjadi sarang penyebaran dan penularan virus.

c. Personal hygiene

Kebersihan diri adalah upaya untuk mencegah timbulnya penyakit menular. Kebersihan seperti melakukan kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, tidak saling bertukar pakaian, mengganti pakaian dan pakaian dalam.

d. Sanitasi lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah upaya mempertahankan dan mengawasi lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan lingkungan yaitu kebersihan tempat tinggal atau asrama selain itu kepadatan hunian juga dapat memengaruhi kesehatan dikarenakan hidup di daerah yang lembab dan minim ventilasi.

e. Kurangnya pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat membantu terhindar dari penyakit terutama penyakit menular. Angka kejadian scabies meningkat karena kurangnya pengetahuan di kelompok masyarakat tentang kebersihan diri dan lingkungan sehingga sangat rentan terkena penyakit menular (Husna et al., 2021)

2.1.6 Mekanisme Penularan Scabies

Infeksi scabies ini sangat cepat menyebar di kalangan anak-anak terutama di lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren terdapat kegiatan padat baik formal maupun non-formal yang menyebabkan para santri kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sehingga rentan terkena infeksi scabies (Ramadhan et al., 2024). Scabies mudah menyebar baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Penularan melalui kontak langsung misalnya lewat sentuhan langsung dengan penderita. Sedangkan penularan tidak langsung melalui barang-barang seperti pakaian, selimut, handuk, bantal dan sisir yang pernah digunakan pasien dan belum dibersihkan kemudian di pakai secara bersamaan dengan orang lain. Kebersihan handuk juga berdampak pada kebersihan seseorang yang

digunakan untuk membersihkan tubuh setelah mandi sehingga memudahkan penyebaran penularan penyakit scabies (Lubis & Siregar, 2023)

2.2.1 Pengaruh Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian dalam Penyebaran Scabies

Scabies dapat menyebar dan menular di dalam kelompok keluarga, satu asrama, kelompok siswa, pasangan seksual bahkan satu kampung atau desa. Penularan scabies sangat berhubungan dengan tingkat kebersihan diri dan lingkungan serta kepadatan penduduk terutama di area pondok pesantren. Di area pondok pesantren tingkat penularan penyakit scabies sangat tinggi dan penyebarannya sangat cepat sehingga para santri harus memiliki kesadaran tinggi terhadap kebersihan diri. Meskipun scabies tidak memengaruhi angka kematian namun, penyakit ini dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa dan berdampak pada integritas kulit dan perubahan kulit yang signifikan (Lubis & Siregar, 2023).

Kepadatan hunian merupakan salah satu penyebab tingginya prevalensi scabies di negara berkembang. Tungau scabies lebih mudah menyebar jika orang hidup dalam kelompok atau padat penghuni seperti asrama, kelompok anak sekolah, kelompok anak sekolah, rumah atau kosan yang padat penghuni atau bahkan satu keluarga. Kepadatan hunian adalah salah satu faktor penting untuk kesehatan perumahan karena kepadatan hunian yang tinggi terutama di kamar tidur yang dapat menyebabkan penularan scabies secara kontak langsung. Selain itu, kepadatan hunian juga dapat mempengaruhi kelembaban didalam ruangan jika kapasitas ruangan melebihi, suhu ruangan akan menjadi panas dikarenakan hasil dari proses pengeluaran panas tubuh manusia ditambah dengan pengeluaran produksi uap air dari pernapasan dan penguapan

cairan tubuh melalui kulit. Hal ini akan meningkatkan kelembaban ruangan, tidak hanya itu, beberapa faktor seperti iklim, intensitas sinar matahari dan kondisi ventilasi ruangan juga mempengaruhi kelembaban ruangan. Kondisi yang lembab ini memudahkan perkembangbiakan tungau scabies yang dapat hidup mencapai 19 hari di luar kulit dalam kondisi lembab dimana normal hidup tungau adalah rentang 2-3 hari. Dengan ini, penyebaran tungau semakin cepat dan mudah menular dengan waktu cepat (Ramadhani et al., 2022).

Personal hygiene atau juga dikenal dengan kebersihan diri adalah upaya untuk menjaga hidup agar tetap sehat meliputi kebersihan pribadi, kebersihan kerja dan kebersihan bermasyarakat. Personal hygiene juga merupakan perawatan diri sebagai upaya mempertahankan hidup baik secara fisik maupun psikologi dan tidak hanya sebagai upaya menjaga hidup tetap sehat tetapi juga sebagai upaya untuk mencegah penyakit menular (Husna et al., 2021).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi personal hygiene atau kebersihan diri adalah :

1. Citra tubuh seorang individu yang dapat memengaruhi kebersihan dirinya, seperti perubahan fisik yang membuat orang tidak memperhatikan kebersihan dirinya.
2. Praktik sosial atau pembelajaran tentang kebersihan diri dapat memengaruhi perubahan dalam melakukan kegiatan kebersihan diri.
3. Status ekonomi sosial sangat berpengaruh terhadap personal hygiene meliputi pemilihan produk perlengkapan mandi seperti sabun, sampo, sikat gigi dan pasta gigi.

4. Tingkat pengetahuan personal hygiene yang dapat meningkatkan kesehatan, misalnya pasien dengan gangguan jiwa pengetahuan personal hygiene harus lebih di tingkatkan dan dibina oleh perawat.
5. Kebudayaan masyarakat yang menganggap Ketika sakit tidak boleh mandi menggunakan air dingin karena dapat memperparah penyakit dan semakin lama proses untuk sembuh (Nurohmah & Daeli, 2024).

2.3 Pencegahan Penyakit Scabies

Pencegahan scabies dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan tidak memakai barang-barang penderita secara bersamaan. Tetapi, pencegahan scabies yang paling utama adalah dengan memperhatikan personal hygiene atau perawatan diri terhadap penyebaran penyakit. Personal hygiene meliputi membiasakan cuci tangan 6 langkah, mandi 2 kali sehari agar kulit menjadi segar dan bersih, rajin memotong kuku seminggu sekali, menjaga kebersihan mulut dan gigi serta telinga, mengganti pakaian tidak lebih dari 24 jam dan mengganti pakaian dalam kurang dari 6 jam sehari. Selain itu peralatan mandi seperti sabun dan handuk tidak boleh dipakai secara bersamaan, usahakan menyetrika pakaian dan barang-barang sebelum digunakan serta rajin mengganti sprei tempat tidur 2 minggu sekali. Selain pencegahan seperti diatas, penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular scabies juga penting dilakukan di lingkungan masyarakat dan komunitas terutama masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah sehingga dapat meningkatkan kesadaran terhadap penularan penyakit scabies (Rosdiana, 2024).

2.4.1 Perawatan Penyakit Scabies

Penyakit scabies menyebabkan kulit penderita gatal-gatal sehingga mudah menyebabkan lesi saat menggaruk di bagian yang gatal sehingga mudah infeksi. Maka perawatan scabies harus dilakukan secara intensif dan tepat. Perawatan scabies dapat dilakukan dengan cara perawatan melalui obat topikal dan oral serta perawatan diri dan lingkungan secara intensif. Perawatan farmakologi penyakit scabies dapat dilakukan dengan mengoleskan salep atau lotion yang mengandung permethrin yang bekerja sebagai antiparasit yang bertujuan untuk mengganggu saluran natrium yang mengatur polarisasi parasite, sehingga efektif melumpuhkan dan membunuh tungau beserta telurnya. Sedangkan perawatan diri dan lingkungan meliputi mandi menggunakan sabun khusus antiseptik dan anti gatal, semua handuk dan pakaian yang pernah digunakan penderita harus di rendam dengan air panas sebelum dicuci menggunakan sabun antiseptik, disarankan untuk menyetrika pakaian dan barang-barang yang berbahan kain sebelum digunakan, rutin mengganti seprei tempat tidur maksimal 3 hari sekali. Barang-barang yang tidak dapat dicuci dengan air seperti bantal, guling, boneka, selimut harus dimasukkan kedalam kantong plastik selama 7 hari baru setelah itu di cuci kering atau dijemur dibawah matahari minimal 20 menit (Andrew et al., 2019).